

Relasi Kuasa Single Parent (Analisis Wacana Kehidupan Tiga Single parent di Desa Jiwan, Kabupaten Madiun)
Single Parent Power Relation (Life Discourse Analysis of Three Single Women in Jiwan Village, Madiun Regency)

Oleh: Mohammad Adam Maliki¹, Jati Arifiyanti²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email : malikiadam15@gmail.com

Abstract

Women who are separated from their partners either by divorce or death will change their status to become single parents. Not a choice, destiny life that makes them have that social status. Problems and pressures will come along with this social status. This study aims to find out how the knowledge of single parents in Jiwan Village. This problem is examined using the theory of power relations from Foucault. This theory is relevant to the issues raised in the study because every single parent will have a relationship that is in accordance with the surrounding environment. This type of research is a qualitative research with the Genaology research method from Foucault. This study uses a purposive method in the selection of informants, and uses the method of observation, interviews, and documentation in data collection. The analysis of this study uses data triangulation and in the data validity test the researcher makes a comparison of field data with other supporting literature. The research results obtained are found in the village of Jiwan Single parent phenomenon with the relationship of support together with support and social support. Ms. Anik has a power relation by becoming the coordinator and alumni of her junior and senior high school treasurers, Ms. Siti Chotidjah has a power relation as the recitation chair, and Ms. Jatmiko has a power relation as the head of social gathering in Jiwan Village.

Keywords: Single Parents, Power Relations, Knowledge

*Corresponding author.

Email: malikiadam15@gmail.com



Abstrak

Wanita yang berpisah dengan pasangannya baik dikarenakan perceraian atau kematian akan berubah statusnya menjadi single parent. Bukan sebuah pilihan, melainkan takdir kehidupan yang membuat mereka memiliki status sosial tersebut. Permasalahan dan tekanan akan datang seiring dengan adanya status sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana pengetahuan relasi kuasa single parent di Desa Jiwan. Isu ini dikaji menggunakan teori relasi kekuasaan dari Foucault. Teori ini relevan dengan isu yang diangkat dalam penelitian karena setiap single parent akan memiliki relasi kuasa atas dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan genealogi dari Foucault. Penelitian ini menggunakan metode purposive dalam memilih informan, serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Analisis penelitian ini menggunakan triangulasi data serta dalam uji validitas data peneliti melakukan komparasi data lapangan dengan literatur penunjang lainnya. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa di Desa Jiwan terdapat fenomena single parent dengan relasi kuasa beserta dengan resistensi dan dukungan sosialnya. Ibu Anik memiliki relasi kuasa dengan menjadi koordinator dan bendahara alumni SMP dan SMA nya, Ibu Siti Chotidjah memiliki relasi kuasa sebagai ketua pengajian, dan Ibu Jatmiko memiliki relasi kuasa sebagai ketua arisan di Desa Jiwan.

Kata Kunci : Single Parent, Relasi Kuasa, Pengetahuan



Pendahuluan

Single parent merupakan sebuah gambaran adanya orang tua tunggal dalam kehidupan berkeluarga. Single parent sendiri dapat dimiliki statusnya oleh laki-laki ataupun wanita. Dalam penelitian ini fokus dari single parent peneliti merupakan single parent wanita sebagai kepala keluarga. Wanita merupakan individu yang dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki peran multidimensi dalam kehidupannya (Layliyah, 2013). Menarik untuk dilihat ketika wanita memiliki suatu hal positif atau hal yang dapat menginspirasi orang lain dalam hidupnya, termasuk didalamnya yaitu single parent atau single parent. Memiliki status sosial sebagai single parent tentunya akan memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan wanita ataupun keluarga yang masih utuh. Tidak selamanya stigma mengenai status “janda atau wanita tunggal” akan memiliki stigma negatif, pandangan tersebut dapat hilang atau berubah ketika masyarakat dapat melihat sisi positif dari wanita tunggal. Tentunya hal tersebut akan dibarengi dengan usaha yang telah dilakukan oleh single parent dalam lingkungan masyarakat. Tentunya banyak single parent dengan beberapa kelebihan dalam dirinya, termasuk single parent yang berada di Desa Jiwan, Kabupaten Madiun.

Desa Jiwan yang terletak di Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun dihuni masyarakat dengan status cerai, baik cerai hidup ataupun cerai mati mencapai 632 jiwa dan di dominasi oleh wanita sebesar 498 jiwa (Data demografi Desa Jiwan, 2019). Fenomena single parent yang berada di Desa Jiwan merupakan sebuah gambaran nyata bahwa terdapat kehidupan sosial single parent karena beberapa faktor penyebab didalamnya. Menjadi single parent bukan berarti mereka tidak memiliki sebuah kekuasaan atas dirinya dalam kehidupan sosial setelah ditinggal oleh pasangan hidupnya. Single parent tetap harus memiliki kehidupan sosial di lingkungannya untuk tetap menjaga posisi sosial mereka agar tetap diakui oleh masyarakat (Zuanny, 2016). Relasi-relasi yang dibangun oleh single parent terhadap beberapa sistem sosial yang ada disekitarnya merupakan bentuk atas kekuasaan dan pengetahuan mereka. Single parent yang berada di Desa Jiwan tentunya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dari setiap individunya. Perbedaan inilah yang harus dilihat oleh lingkungan sekitarnya, dengan mengetahui seperti apa latar belakang dari single parent maka akan muncul suatu persepsi yang mampu untuk memberikan gambaran single parent yang berada di Desa Jiwan. Status “janda” yang dimiliki oleh single parent bukan merupakan sebuah aib



ataupun kekurangan atas dirinya, tetapi melainkan sebuah status sosial yang penuh makna di dalamnya.

Wanita merupakan individu yang sangat beresiko, dalam artian wanita adalah individu yang paling mudah dituju oleh masyarakat sebagai perbandingan ataupun penilaian dari lingkungan sekitarnya. Ketika single parent memiliki sikap dan perilaku yang baik maka lingkungan sekitar akan menerimanya, begitu pula sebaliknya (Isnawati, 2013).

Menurut Tumbage (2017) kehidupan individu akan berubah ketika ditinggal oleh pasangan hidupnya, dimana akan mengubah hubungan individu dengan sosialnya serta akan menimbulkan suatu permasalahan baru dalam kehidupannya. Individu yang mengalami hal demikian akan membutuhkan waktu membiasakan dirinya hidup dalam lingkungan sosial tanpa seorang pendamping. Fenomena single parent yang ada pada informan akan memiliki beberapa permasalahan setelah menjadi wanita tunggal. Hal ini dikarenakan orang tua tunggal khususnya wanita atau biasa disebut dengan *single parent* akan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa didampingi sosok suami sebagai tulang punggung keluarga, tulang punggung disini bukan hanya dilihat dari segi ekonomi saja melainkan dapat dilihat dari sisi sosial dan sisi psikologis keluarganya. Single parent akan memiliki kewajiban yang harus berjalan seimbang ketika menjadi orang tua tunggal sehingga dapat menyeimbangkan antara peran domestik dengan publik (Cahyani, 2016).

Seorang wanita dituntut untuk mampu terus bertahan dengan semangat dan optimisme yang didapatkan dari dukungan sosial yang berada di sekitarnya. Dukungan sosial yang didapatkan setiap individu akan berbeda dengan satu dengan yang lainnya karena terdapat persepsi tersendiri terhadap dukungan sosial yang mereka terima. Berbagai perbedaan dukungan sosial yang ada sebagai orang tua tunggal baik akibat dari adanya perceraian ataupun adanya kematian berbeda karena adanya sebuah kapasitas tersendiri dalam individu tersebut. Kapasitas tersebut biasa disebut dengan resistensi dari individu, ketika individu memiliki resistensi yang baik dan kuat maka individu tersebut akan lebih mudah untuk beradaptasi dan cenderung mampu untuk mengatasi segala permasalahan yang ada pada dirinya (Dariyo, 2004). Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana cara atau strategi dari setiap single parent dalam menghadapi permasalahan dari berbagai aspek baik secara sosial, ekonomi, dan lainnya. Adanya sebuah relasi-relasi yang dibangun oleh single parent dengan sistem sosial



yang ada di sekitarnya akan membantu untuk menumbuhkan dukungan sosial yang dapat timbul atau muncul dari sekitarnya. Single parent dengan resistensi yang kuat akan memiliki strategi untuk dapat tetap bertahan dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan konsep relasi kekuasaan, individu yang mampu untuk mereproduksi dirinya sendiri dalam masyarakat akan memiliki sebuah kekuasaan individu yang dapat mengatur dan memposisikan dirinya dari individu yang lain.

Dari berbagai pemaparan di atas tentunya single parent akan memiliki suatu pemahaman dirinya bagi lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka dari berbagai latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu, bagaimana wacana pengetahuan relasi kuasa single parent di Desa Jiwan ?

Pembahasan

A. Relasi Kuasa Single Parent

Kekuasaan merupakan sebuah praktik yang terjadi pada ruang lingkup tertentu, kekuasaan akan menentukan susunan, aturan, dan hubungan dari dalam. Kekuasaan yang ada akan berkaitan dengan pengetahuan yang berasal dari relasi-relasi kekuasaan yang menandai subjek atau individu. Kekuasaan akan memproduksi sebuah pengetahuan dan pengetahuan akan menyediakan kekuasaan, menurut Foucault kekuasaan tidak hanya bekerja dengan cara menekan dan represif tetapi juga dapat melalui regulasi dan normalisasi. Sesuai dengan pandangan Foucault (Foucault, 2017, hal. 184) mengenai kekuasaan, kekuasaan menurut teori relasi kuasa dapat dimiliki oleh siapa saja dan tidak hanya terbatas oleh beberapa institusi pemerintah atau sejenisnya. Ketika individu memiliki pengetahuan dan mampu untuk memproduksi dirinya, maka individu tersebut dapat memproduksi kekuasaan yang memiliki pengaruh di lingkungan sekitarnya.

Ibu Siti Chotidjah (71 tahun) yang merupakan single parent dengan dasar pembentukan relasi kuasa di lingkungannya berdasarkan kapasitas agama yang dimilikinya, yang dianggap oleh masyarakat cukup dan mampu untuk dijadikan ketua sekaligus koordinator pengajian di Dusun Bagag. . Tentunya kelebihan yang dimiliki Ibu Siti Chotidjah akan menjadi pondasi yang kuat bagi dirinya untuk dapat diakui oleh masyarakat sekitarnya. Sejalan dengan hal ini,



kuasa memang menyebar dimana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Dimana terdapat struktur dan terdapat relasi manusia, disitulah ada kuasa (Foucault, 2017, hal. 184). Relasi kuasa yang dimiliki oleh Ibu Siti Chotidjah muncul karena inisiatif dari dalam dirinya untuk membangun relasi dengan lingkungannya dan relasi kuasa yang dimiliki tersebut tidak bergantung dengan individu yang lain, artinya kuasa yang dimiliki oleh Ibu Siti Chotidjah memang merupakan hak miliknya. Hal ini menggambarkan bahwa perwujudan kekuasaan yang beroperasi merupakan kekuasaan penuh atas tubuh-tubuh individu. Senada dengan pernyataan Foucault bahwa, penguasaan dan kesadaran orang terhadap tubuhnya sendiri dicapai hanya melalui efek dari investasi kekuasaan dalam tubuh yakni melalui senam, olahraga, olah otot, nudisme, dan pemujaan terhadap keindahan tubuh (Foucault, 2017, hal. 74).

Ibu Anik (49 tahun) yang merupakan single parent dengan relasi kuasa karena kemampuan menjadi seorang koordinator untuk alumni SMP serta SMAnya. Tidak semata-mata hanya kemampuan leadering dari teman-temannya, tetapi terdapat faktor lain yang menjadikan dirinya dipercaya sebagai koordinator alumni. Ia merupakan individu dengan segala usahanya untuk dapat tetap bertahan hidup dengan keluarga kecilnya, dengan memiliki usaha warung makan, yang kemudian menjadi pebisnis dalam sector minuman, dan akhirnya ia memutuskan untuk membuka warung makan untuk tetap mendapatkan pemasukan ekonomi. Secara tidak langsung sikap dan perilaku Ibu Anik dapat membangun kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya baik teman ataupun warga, berbagai usahanya akan dijadikan sebuah pertimbangan bahwa dirinya memang memiliki potensi atas dirinya untuk dimanfaatkan dalam lingkungannya. Dari hal inilah Ibu Anik akan lebih mudah untuk membangun sebuah relasi dengan individu yang lain. Dengan potensi yang mampu ditunjukkan oleh Ibu Anik terhadap lingkungan sekitarnya dapat memposisikan Ibu Anik sebagai individu yang berkualitas. Dalam artian Ibu Anik memiliki kuasa atas perkumpulan yang ia miliki, kuasa tersebut dapat mengontrol bahkan memberikan suatu pengaruh terhadap teman-teman yang ada di sekitarnya. Kuasa yang dibangun berdasarkan pengetahuan tidak akan tumpang tindih dan mendominasi dengan kuasa yang lainnya. Dalam hal ini kuasa dapat menunjukkan bahwa ia dapat memproduksi sebuah kesenangan, pengetahuan, serta wacana (Foucault, 2017, hal. 155).



Ibu Jatmiko (56 tahun), merupakan single parent dengan relasi kuasa dengan menjadikan dirinya sebagai ketua kegiatan arisan warga di Dusun Bagag, Jiwan. Menjadikan dirinya sebagai ketua tentunya tidak secara instant dan mudah, berbagai pertimbangan telah disepakati bersama sehingga ia mampu dijadikan ketua arisan. Pertimbangan inilah dapat berupa pengalaman serta latar belakang dari individu yang bersangkutan. Pengalaman hidup yang dimiliki merupakan sebuah potensi dan kelebihan yang dimiliki oleh Ibu Jatmiko, potensi tersebut dikembangkan karena ia mampu melihat peluang bahwa dengan potensi yang ia miliki mampu untuk menghasilkan sesuatu. Relasi yang dibangun Ibu Jatmiko dengan anggota kelompoknya telah membuat dirinya mendapatkan pengakuan secara individu dari anggota-anggota yang lain. Wacana mengenai dirinya akan berkembang seiring dengan perkembangan waktu. Relasi kuasa dapat dilihat ketika dirinya menentukan jadwal arisan setiap minggu sekali dan keputusan tersebut dipatuhi dan disepakati bersama oleh anggota arisan yang lain. Relasi kuasa yang dibangun oleh Ibu Jatmiko sejalan dengan pendapat Foucault yaitu, bahwa relasi-relasi kekuasaan saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lain (produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas) dimana mereka memainkan sekaligus pengondisian yang terkondisikan (Foucault, 2017, hal. 184). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa ketika terdapat relasi kuasa yang dimiliki oleh Ibu Jatmiko maka akan berdampak pada relasi yang lain seperti kekerabatan dan kekeluargaan. Arisan yang diadakan tidak semata-mata hanya untuk dijadikan tempat menumpuk dan mengambil uang melainkan sebagai tempat wadah perkumpulan bagi ibu-ibu di Dusun Bagag, Jiwan. Saling melengkapi antar relasi dapat dilihat dari adanya relasi kekuasaan yang ada dan muncul dalam kegiatan arisan tersebut.

B. Wacana Pengetahuan Tentang Single Parent Desa Jiwan

Konstruksi pengetahuan mengenai single parent akan memiliki perbedaan dari setiap individu yang ada, perbedaan ini dapat dikarenakan bagaimana produksi wacana mengenai single parent tersebut berkembang di lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti membagi menurut beberapa sumber mengenai wacana pengetahuan tentang single parent.

a) Wacana Masyarakat Desa Jiwan Tentang Single Parent

Masyarakat dalam pengertian Sosiologi tidak hanya sebatas perkumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu. Masyarakat merupakan sebuah perkumpulan atau pergaulan hidup oleh karena itulah manusia akan hidup bersama.

***JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI**



Pernyataan dari informan bernama Bapak Tedi (49 tahun) mengenai single parent:

“Single parent kan banyak yang melihat dari segi negatif, tetapi kan dari segi positifnya juga banyak, saya mengatakan bahwa yang single parent itu merupakan wanita yang kuat dalam artian menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi serta seterusnya”.

Informan Bapak Tedi, ia menganggap single parent merupakan sosok wanita yang kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupannya setelah berpisah dengan pasangan hidupnya. Kuat disini diartikan ia mampu bertahan dengan segala tekanan serta mampu untuk keluar dari tekanan tersebut.

Informan dengan nama Ibu Puji (43 tahun) memberikan pendapat mengenai wanita tunggal, sebagai berikut :

“Ya salut, dia kan lebih kuat daripada yang double yang utuh. Ya kerja sendiri, ada masalah berfikir menyelesaikan sendiri, apalagi punya tanggungan anak-anak. Kan mereka lebih kuat untuk menghadapi permasalahan.”

Pernyataan Ibu Puji (43 tahun) dapat menggambarkan bahwa tidak semua single parent akan memiliki persepsi yang buruk mengenai dirinya. Ia memiliki persepsi single parent merupakan wanita dengan segala kelebihan dan kekuatan yang dimilikinya. Ketika wanita diharuskan menjadi single parent disitulah mereka harus memiliki pola pikir yang lebih matang untuk kehidupan yang mereka hadapi.

Secara umum memang single parent merupakan gambaran “*wonder women*” dalam dunia nyata. Single parent merupakan individu dengan berbagai kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, tetapi mereka hanya harus memberikan kelebihannya saja untuk dapat bertahan dalam posisi sosialnya dan menjadikan kekurangan yang mereka miliki menjadi suatu kelebihan bagi dirinya. Di era saat ini, tentunya banyak berbagai persepsi tentang wanita tunggal. Perbedaan persepsi ini dapat dilihat dari bagaimana mereka melihat single parent yang berada di sekitarnya. Ketika kita membahas mengenai single parent maka pikiran kita tidak akan bisa jauh mengenai stigma negatif dari single parent.

Mengenai pandangan tentang stigma negatif terhadap single parent terdapat pernyataan sebagai berikut dari informan sekunder dengan nama Ibu Puji (43 tahun) :

*JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI



“ya itu kan kembali ke pribadi masing-masing. Mungkin ada oknum satu atau dua yang menganggap moral ataupun masalah single parent kurang ini kurang itu, jadi tidak bisa setiap single parent disamakan”.

Hal ini menunjukkan tidak semua single parent dapat dilabeling dengan stigma yang negatif. Stigma negatif akan muncul jika single parent tersebut melakukan beberapa tindakan yang dianggap kurang baik di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat informan peneliti, Ibu Lina (49 tahun), mengenai sikap negatif single parent yang dapat dijadikan bahwa single parent tersebut kurang baik, yaitu :

“Kalau single parent kerjanya jelas ya gak jadi masalah mas, kalau dia bekerjanya seperti PL (Pemandu Lagu) ya jelas itu nanti akan memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, sekalipun dia bekerja untuk menghidupi keluarganya. Jadi ya balik sama gimana single parent tersebut”.

Tidak semua single parent berada dalam posisi sosial yang tertekan seperti dikucilkan dari lingkungan, dijauhi teman, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diatasi sesuai dengan usaha single parent menjaga posisi sosialnya dalam masyarakat sekitar untuk menjadi individu yang berkualitas. Sebagian besar masyarakat Desa Jiwan telah memiliki pemikiran yang terbuka, sehingga tidak terdapat suatu permasalahan jika di lingkungannya ada individu dengan status sosial single parent.

b) Wacana Keluarga Tentang Single Parent

Peneliti memilih keluarga sebagai informan sekunder dari penelitian ini dikarenakan diharapkan peneliti mampu mendapatkan data yang lebih beragam serta dapat menambah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Persepsi single parent menurut keluarga tentunya akan lebih intim dibandingkan dengan persepsi sahabat ataupun masyarakat disekitarnya, hal ini dikarenakan keluarga akan lebih mengetahui kondisi dari single parent dalam kehidupan sehari-harinya.

Informan bernama Pak Imron (62 tahun) berpendapat mengenai wanita tunggal, seperti pernyataan informan.

“Karena itu manusia lumrah, jadi single parent itu tidak dipandang jelek, biasanya gini-gini itu tidak. Jadi ya kita terima single parent sebagaimana manusia seperti biasanya” (Pak Imron, 2019).



Menurut pendapat diatas dapat diartikan bahwa menjadi single parent merupakan sebuah kejadian yang “*lumrah*” yang berarti sudah menjadi hal yang wajar. Sebagai manusia tentunya kita tidak dapat menghindari dari takdir hidup yang ada, termasuk menjadi wanita tunggal. Tidak selamanya single parent akan dikaitkan dengan hal yang negatif dalam kehidupannya, single parent dengan kapasitas yang baik dan mampu memproduksi dirinya menjadi lebih baik maka disitulah single parent dengan segala kelebihanannya dapat dilihat bahkan dapat dijadikan sebuah motivasi.

“Jadi single parent itu tidak harus ditindas, tidak harus dibuat semena-mena” (Pak Imron, 2019).

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa single parent bukan merupakan sebuah individu dengan segala kekurangannya dengan kita dapat menindas ataupun sejenisnya dengan kekurangan yang ada. Kita sebagai makhluk sosial harusnya mampu untuk menghargai posisi sosial individu yang lain.

Menurut informan Pak Imron (62 tahun) yang membedakan dari single parent satu dengan yang lainnya adalah taraf ekonominya.

“Kalau menurut saya itu tidak ada, hanya yang bisa membedakan janda satu dengan yang lainnya adala taraf ekonominya” (Pak Imron, 2019).

Taraf ekonomi dijadikan sebagai salah satu pedoman perbedaan antara single parent satu dengan yang lainnya, pernyataan ini memang benar apabila ekonomi dijadikan salah satu faktor perbedaan yang ada. Ketika single parent dengan ekonomi yang sudah mapan dalam artian berkecukupan, maka tidak akan menjadi permasalahan serius bagi kehidupannya karena ia mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara ekonomi. Tetapi akan menjadi suatu permasalahan ketika single parent dengan ekonomi yang menengah kebawah, karena dengan kondisi ekonomi yang tidak berlebih single parent akan dituntut untuk mampu memikirkan bagaimana cara dirinya dapat bertahan hidup baik secara kebutuhan hidupnya ataupun kehidupan sosialnya.

Pendapat lain yang membedakan dari single parent satu dengan yang lainnya juga dinyatakan oleh salah satu anggota keluarga Informan dengan nama Pak Rokib (45 tahun), ia berpendapat



“wanita yang strong, ya gimana gak strong dia seorang diri menghidupi dia dan keluarganya. Kadang saya juga merasa iri dengan segala usaha untuk dapat bertahan” (Pak Rokib 2019).

Kata-kata “*strong*” merupakan gambaran wanita yang kuat dan tangguh. Menjadi single parent bukan merupakan posisi yang mudah untuk dijalani. Single parent harus mampu menjamin kehidupan dan keamanan dirinya beserta keluarganya.

c) Wacana Teman Tentang Single Parent

Banyaknya teman yang dimiliki oleh single parent, maka akan banyak pula persepsi atau pandangan mereka tentang single parent yang ada di sekitarnya. Tentunya berbagai pendapat yang ada merupakan gambaran individu tersebut terhadap single parent yang menjadi temannya tersebut sesuai dengan kegiatan mereka sehari-harinya. Seperti halnya Ibu Utami (43 tahun) yang memiliki pendapat bahwa single parent atau single parent merupakan sosok individu yang mandiri.

“Janda itu tidak punya pasangan, bisa karena cerai atau ditinggal mati pasangan. Karena statusnya janda maka dia harus memiliki sikap mandiri” (Ibu Utami, 2019).

Sikap mandiri yang dimiliki oleh single parent merupakan sebuah tuntutan yang harus mereka hadapi dan miliki. Mandiri secara sosial dan ekonomi merupakan nilai lebih yang dimiliki oleh single parent apabila single parent dapat menjalankan kedua sektor tersebut secara bersamaan dan seimbang maka single parent dapat meredam beberapa tekanan dan permasalahan yang ada. Sebagai seorang teman tidak ada rasa keberatan yang dimiliki ketika dirinya harus berteman dengan wanita tunggal. Seperti halnya pernyataan Ibu Utami (43 tahun) :

“Ya tidak keberatan, tidak ada sikap keberatan. Janda itu kan bukan sesuatu yang buruk kan. Memang manusia kan kadang-kadang kan harus mendapatkan suatu takdi, nah termasuk menjadi janda” (Ibu Utami, 2019).

Tidak ada orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang janda atau single parent. Wanita menjadi single parent atau janda karena terdapat latar belakang yang menyebabkan dirinya mendapatkan status sosial tersebut. ketika kita mampu mengerti posisi seorang single parent secara baik, maka kita akan memiliki pemikiran yang



lebih jauh dan terbuka. Tidak menjadi permasalahan apabila telah seimbang antara usaha single parent dengan lingkungan yang sudah menerima status sosialnya, termasuk dalam hal pertemanan.

“Yang penting kelakuan orangnya, bukan status jandanya. Kan janda itu cuma status, jadi tidak masalah” (Ibu Utami, 2019).

Pernyataan Ibu Utami (43 tahun) menegaskan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam berteman dengan individu dengan status janda atau wanita tunggal. Ketika single parent memiliki sisi positif baik dalam hal kelakuan, pemikiran, dan sebagainya maka jelas single parent tersebut dapat diterima dalam lingkungannya secara baik. Semua kembali terhadap individunya, bukan mengenai jandanya. Dari lingkungan pertemanan, single parent dapat dijadikan sebagai pembanding dengan wanita yang lain atau bahkan oleh kaum laki-laki. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ibu Utami (43 tahun) :

“Bisa aja walaupun single parent bisa mengatur keluarganya dengan baik, misal anak-anaknya bisa berhasil, kehidupannya tenang, kehidupannya anteng, sejahtera, siapapun bisa dijadikan panutan walaupun dia janda atau single parent, tidak masalah” (Ibu Utami, 2019).

Pernyataan diatas memberikan pengertian terhadap individu yang berada di sekitar single parent bahwa single parent bukan berarti dirinya lemah dan tidak dapat posisi sosial yang lebih dari keluarga yang utuh. Ketika single parent mampu memproduksi sebuah hal positif dalam kehidupannya bukan tidak mungkin single parent dapat menjadi sosok yang lebih tangguh dibandingkan dengan individu yang lain.

d) Wacana Single Parent Mengenai Statusnya

Menjadi single parent bukanlah sebuah pilihan bagi mereka tetapi takdir dan jalan hiduplah yang menentukan nasib mereka. Menjadi single parent tentunya akan memiliki suatu pandangan tersendiri mengenai status sosialnya.

“Single parent atau janda ya, ya tentu merupakan status sosial yang istimewa. Mengapa ? jadi gini dam menjadi janda itu tergantung sama kitanya. Misal, jika kita menyesal tentu akan lebih buruk lagi tapi ketika kita nyaman ya kita



biasa saja bahkakita akan bangga ketika kita menjadi single parent dengan memiliki kelebihan yang kita miliki” (Ibu Anik, 2019).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Anik (49 tahun) dapat memberikan sebuah gambaran jika tidak selamanya menjadi single parent itu adalah kekurangan. Rasa bersyukur dan rasa optimis bisa kita lihat dalam pernyataan tersebut. bangga akan dirinya akan memberikan sebuah dorongan motivasi agar tetap bertahan dan tentunya menjadi lebih baik dengan status sosialnya. Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Ibu Siti Chotidjah (71 tahun) :

“Nyaman ya harus nyaman, wong ini udah takdir. Kalau kita gak nyaman ya malah jadi masalah untuk kita sendiri” (Ibu Siti Chotidjah, 2019).

Pernyataan diatas juga dapat menegaskan, bahwa rasa nyaman dan rasa ikhlaslah yang sebenarnya mampu untuk memberikan sebuah semangat dan optimisme bagi single parent. Single parent karena faktor perceraian ataupun kematian akan memiliki suatu tekanan atas dirinya sendiri karena sebenarnya secara sosial tidak ada perbedaan antara single parent karena perceraian ataupun kematian. Hal ini dikarenakan secara sosial single parent adalah wanita tanpa pendamping hidup atau suami di kehidupannya.

Tekanan karena kehilangan akan menjadi suatu faktor pendorong single parent agar dapat menyesuaikan dengan status sosialnya.

“Rasa kehilangan, rasa kesepian yang pasti dirasakan oleh janda ketika ditinggal oleh pasangan hidupnya. Biasanya kan ada pasangan untuk membantu berfikir kalau ada masalah, kalau sudah janda kan tidak ada. Jadi itu yang dirasakan oleh janda le. Optimis, sabar, dan ikhlas harus selalu dicamkan” (Ibu Siti Chotidjah, 2019).

Pernyataan Ibu Siti Chotidjah (71 tahun) merupakan sebuah pikiran yang pastinya dimiliki oleh setiap single parent. Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa single parent akan memiliki suatu visi kedepan terhadap dirinya sendiri. Visi inilah yang merupakan nilai lebih dari single parent dibandingkan dengan individu yang lain.

Kondisi ekonomi single parent juga merupakan faktor pendorong dari usaha yang dilakukan oleh dirinya, semakin makmur kehidupan seseorang maka usaha yang



dikeluarkan akan semakin terbatas. Ketika terdapat single parent dengan kondisi ekonomi menengah maka usaha yang dilakukan akan lebih keras dibandingkan yang lain, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dari single parent atas status sosialnya. Sebutan single parent tidak hanya berpandangan sebelah mata tetapi sebutan tersebut akan memiliki banyak makna yang sedikit banyak diketahui oleh masyarakat.

C. Resistensi dan Pengetahuan Single Parent

Secara umum resiliensi atau resistensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya serta mampu keluar dari permasalahan. Sehingga mampu untuk memperbaiki dirinya dan memperbaiki permasalahan yang mereka hadapi. Resistensi merupakan sebuah proses yang dinamis dimana individu dapat beradaptasi secara positif terhadap keadaan yang sulit. Dalam penelitian ini resistensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh single parent yang terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara kepribadian single parent dengan lingkungan sekitarnya, yang membuat single parent mampu mencapai penyesuaian yang positif atau justru merubah tekanan dan permasalahan yang dialaminya menjadi suatu tantangan yang membentuk serta mengembangkan dirinya akibat tekanan yang mereka hadapi.

Single parent yang berada di Desa Jiwan tentunya memiliki resistensi yang berbeda-beda antara single parent. Perbedaan resistensi yang dimiliki oleh single parent dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ifdil & Taufik, 2012) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi resistensi. Pertama, faktor individu, faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mempengaruhi resistensi yang meliputi: kognitif individu, konsep diri, harga diri, serta kapasitas secara sosial yang dimiliki oleh individu. Kedua, faktor keluarga, dalam hal ini dukungan keluarga yang menjadi pembentuk resistensi seseorang. Kaitan antara emosional dan batin anggota keluarga sangat berpengaruh dalam mendukung pemulihan stres dan trauma. Ketiga, faktor komunitas, komunitas ataupun masyarakat akan mempengaruhi resistensi dari individu. Ketika komunitas mendukung, maka individu akan lebih resilien dan begitu pula sebaliknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, memang sikap resilien atau resistensi sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan semakin beragamnya kehidupan manusia maka akan semakin besar pula peluang untuk terdapat suatu tekanan dan



permasalahan dari lingkungannya. Single parent yang berada di Desa Jiwan dapat dijadikan sebagai contoh bahwa semua individu memiliki kekuatan dari dalam dirinya masing-masing atau dalam aspek resiliensi biasa disebut (I Am). Resistensi atau resiliensi yang dimiliki oleh single parent bukanlah individu yang kebal dari berbagai permasalahan dan tekanan. Dengan resiliensi setiap single parent akan memiliki sebuah strategi untuk menghadapi tekanan yang mereka hadapi dan mampu keluar dari tekanan yang ada.

D. Strategi dan Kekuatan Pendukung Single Parent

Dalam menjalankan kehidupannya, tentunya single parent akan membutuhkan cara atau strategi untuk dapat bertahan dengan status sosial dan permasalahan yang ada. Strategi inilah dapat dimiliki oleh setiap single parent dengan memanfaatkan sumber daya yang berada di sekitarnya. Sumber daya yang dimaksud adalah adanya sebuah motivasi dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, atau biasa disebut dengan dukungan sosial. . Dukungan sosial merupakan kehadiran dari orang-orang tertentu yang memberikan sebuah dukungan, nasehat, ataupun motivasi ketika terdapat individu mengalami sebuah permasalahan dan tekanan dalam menjalani kegiatan dalam hidupnya.

Single parent merupakan individu yang membutuhkan dukungan sosial pada dirinya. Dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk memberikan sebuah pondasi bagi single parent untuk dapat keluar dari permasalahan setelah menjadi single parent. Berbagai bentuk dukungan sosial seperti appraisal support atau dukungan dalam bentuk nasehat juga sangat dibutuhkan oleh wanita tunggal. Memang adanya dukungan sosial tidak bisa terlepas dari adanya sebuah relasi yang terjalin antara individu, relasi inilah yang menjadi salah satu faktor datangnya dukungan sosial. Keaktifan dan kepedulian kita dengan lingkungan sekitar akan memberikan dampak yang berupa dukungan ketika terdapat individu lain sedang dalam tekanan. Tidak akan menjadi permasalahan jika single parent mampu untuk membangun relasi dengan status sosialnya, tetapi akan menjadi suatu permasalahan jika single parent tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh single parent akan terasa berat ketika dirinya tidak memiliki support system dalam hidupnya. Merasa sendiri dan kesepian akan menambah tekanan dan permasalahan yang dihadapi oleh single parent. Kurangnya pengakuan dari lingkungan sekitar single parent adalah salah satu faktor penghambat dari individu tersebut



dapat keluar dari permasalahannya. Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa memang dukungan sosial akan dibutuhkan oleh single parent. Baik dukungan sosial yang dapat dilihat, atau dukungan sosial sebatas simpati dan empati. Berbagai bentuk dukungan sosial akan memberikan sebuah dampak yang positif bagi yang bersangkutan. Ketika single parent tidak memiliki dukungan sosial maka dirinya akan susah untuk keluar dari tekanan yang ada, karena memang secara sosiologis dukungan sosial akan dijadikan sebagai pondasi untuk membangun suatu bangunan baru yang sudah rusak.

Kesimpulan

Stigma mengenai single parent tidak selamanya negatif, terbukti dengan adanya konstruksi masyarakat Desa Jiwan tentang wanita tunggal. Relasi kuasa yang dimiliki oleh setiap single parent akan berbeda dari satu dengan yang lainnya. Relasi kuasa yang dimiliki oleh single parent tidak akan terlihat seperti kekuasaan yang represif layaknya kekuasaan secara politik. Kuasa yang dibangun berdasarkan pengetahuan dan kemampuan single parent dapat dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari ketiga single parent yang menjadi informan peneliti, dimana mereka memiliki sebuah relasi pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan pengetahuan mereka. Ibu Anik yang memiliki relasi kuasa berupa menjadi koordinator dan bendahara alumni SMP serta SMA. Resistensi serta dukungan sosial yang dimiliki oleh Ibu Anik diperoleh dari segala pengalaman serta orang terdekat di hidupnya yaitu, anaknya. Ibu Siti Chotidjah yang merupakan ketua dari kegiatan pengajian, merupakan individu dengan resistensi dan dukungan sosial berdasarkan kapasitas serta pengetahaun tentang agama. Berbeda dengan Ibu Jatmiko yang memiliki relasi kuasa berupa menjadi ketua arisan di Desa Jiwan. Kemampuan serta pengalamannya membuat dirinya menjadi individu yang resilien dengan dukungan sosial yang ia dapatkan. Dari pengetahuan yang dimiliki inilah single parent mampu memposisikan dirinya dengan individu yang lain karena memiliki strategi untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan judul penelitian, yaitu “Relasi Kuasa Single Parent (Analisis Wacana Kehidupan Tiga Single Parent di Desa Jiwan, Kabupaten Madiun), sebagai berikut :



- a) Bagi masyarakat, peneliti berharap masyarakat dapat menilai serta memperlakukan single parent sama seperti masyarakat lainnya, hidup saling berdampingan dan menghargai hak asasi, sikap, dan usaha single parent di lingkungannya.
- b) Bagi single parent : perlu sikap yang bijaksana dan mampu menjaga sikapnya dalam lingkungan masyarakat, tidak perlu rendah diri dengan status sosialnya untuk menunjukkan kualitas dari wanita tunggal, serta mentaati norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.



References*

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Jurnal Psikologi*, 1 (3), 268-279.
- Apoloo, & Cahyadi , A. (2012). *Konflik Peran Ganda Wanita Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Madiun: Universitas katolik Widya Mandala Madiun.
- Ardana, E. (2014). *Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Cahyani Dwi. 2016. Masalah dan Kebutuhahn Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.Vol.8, No 5.Hal.156-162.
- Craswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Ketrampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, S., & Syrne , S. (2005). *Social Support And Health* . London: Academic Press Inc.
- Dariyo Agoes. 2004. Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*. Vol.2, No.2.
- Foucault, M. (2017). *Power and Knowledge*. Yogyakarta: Narasi.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ifdil, Taufik. (2012). Upaya Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Jurnal : Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-121.
- Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2 (1), 3.



- Karvistina, L. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Janda (Studi Kasus Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusumo, Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: FISIP, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laksono, R. A. (2008). *Pemecahan Masalah Pada Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3 (1), 90.
- Nasution R. (2016). *Ketertindasan Wanita Dalam Tradisi Kawin Anom (Subaltern Wanita pada Suku Banja dalam Perspektif Poskolonial)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, I., Ifdil, & Yendi, F. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal konseling*
- Titscher, S. Meyer Michael, dan Vetter Eva. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tumbage, S. M., Tasik, F., & Tumengkol, S. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diuma*, 6 (2), 2-3.
- Qaimi, A. (2003). *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.

